



Latar Belakang Politik dan Budaya Terbentuknya Gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir

Defi Astiani

^{1,2} Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UniversiCenderawasih

*Email: pangindja29@gmail.com

ABSTRACT

The Muslim Brotherhood, or Ikhwanul Muslimin, emerged in Egypt as an Islamic movement founded by Hasan al-Banna in 1928. This study examines the political, social, economic, cultural, and educational factors that contributed to the emergence and early development of the movement in Egypt. The study employs the historical method, consisting of four stages: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The findings indicate that the emergence of the Muslim Brotherhood was closely related to the political conditions created by British colonial influence, the crisis of governmental legitimacy, and the growing influence of Western political and cultural models. Although Egypt formally gained independence in 1922, British influence remained significant in political, economic, military, and strategic affairs. Social and economic inequalities, particularly those experienced by workers, farmers, and urban communities, further strengthened the appeal of the movement. In addition, Westernization, secularization, moral concerns, and the dualism between traditional Islamic and modern Western-oriented education contributed to the cultural background of its formation. Hasan al-Banna responded to these conditions by developing an organized movement that combined Islamic preaching, education, social activities, and political engagement. The study concludes that the Muslim Brotherhood emerged from the interaction of political resistance, social-economic grievances, cultural transformation, and Islamic reformist thought in early twentieth-century Egypt.

Kata Kunci: Muslim Brotherhood; Egypt; British Colonialism; Islamic Reformism; Westernization

PENDAHULUAN :

Ikhwanul Muslimin adalah nama sebuah organisasi anti kekerasan yang ada di Mesir. Tujuan awal didirikannya Ikhwanul Muslimin adalah untuk memperluas jaringan keanggotaan di Ismailliyah dan sekitarnya. Untuk dapat mewujudkan tujuannya tersebut gerakan ini melakukan berbagai cara seperti cara kontak langsung, kunjungan ke berbagai daerah di luar kota Ismailliyah pada hari libur, dan mengadakan ceramah di masjid-masjid. Pendiri dari gerakan organisasi ini ialah Hasan Al-Banna. Hasan AL-Banna lahir pada tahun 1906. Sedangkan gerakan Ikhwanul Muslimin sendiri didirikannya pada tahun 1932.

Seiring dengan berkembangnya zaman maka tujuan awal pun berarti telah tercapai. Gerakan

Ikhwanul Muslimin kemudian berkembang menjadi kontestan politik, keanggotaannya pun merambah ke berbagai kalangan kelompok dalam masyarakat Mesir. Selain itu standar lain untuk mengukur perkembangan Ikhwanul Muslimin ialah wilayah dan ruang lingkup Muktamar Nasional (MUNAS) yang diadakan secara berkala. Isi dari muktamar nasional sendiri ialah untuk mendiskusikan dan merencanakan program-program kerja.

Berdasarkan sedikit uraian yang telah dijabarkan di atas, kami merasa tertarik untuk mengkaji secara mendalam mengenai gerakan tersebut.

METODE :

Metode penelitian ini lebih berfokus pada metode penelitian sejarah yang terdiri dari beberapa tahapan - tahapan dalam metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu sebagai berikut :

1. **Heuristik** adalah tahap menemukan dan mengumpulkan sumber - sumber sejarah yang mendukung penulisan ini. Peneliti mengumpulkan sumber penelitian ini dari berbagai media seperti buku-buku dan jurnal-jurnal yang mengkaji tentang Ikhwanul Muslimin.
2. **Kritik sumber** adalah tahap menguji kredibilitas sumber tersebut sekaligus menilai apakah sumber tersebut lengkap atau ada bagian hilang. Pada tahap ini peneliti mulai menganalisis kelengkapan dari sumber-sumber yang sudah di kumpulkan
3. **Interpretasi** pada tahap ini akan dilakukan evaluasi terhadap data yang diperoleh dari data yang valid. Tahap ini peneliti mulai memilah-milah sumber-sumber yang valid dan dapat di percaya dan relevan dengan permasalahan yang sedang di teliti
4. **Historiografi** merupakan tahapan terakhir tujuan dari tahap terakhir ini adalah menyajikan peristiwa sejarah yang benar-benar menceritakan fakta-fakta sejarah yang pernah terjadi dan bukan cerita fiksi semata, selain itu penulisan ini dapat menyimpulkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Berdirinya Gerakan Ikhwnul Muslimin di Mesir

Keruntuhan Kekhalifahan Turki Usmani adalah peristiwa yang sangat berpengaruh di sejarah Islam. Kekhalifahan Turki Usmani dibubarkan oleh bapak Turki modern, Mustafa Kemal Atatürk, pada tahun 1924 M. Berdeda dengan era sebelumnya di mana kekhalifahan ini digantikan oleh kekhalifahan lain, tidak ada yang menjadi penerus Kekhalifahan Turki Usmani. Hal ini mengakibatkan kosongnya kepemimpinan dan dunia Islam hidup dalam kegelapan bagaikan ayam kehilangan induknya. Bermunculan juga gerakan sekularisme di setiap negara yang mayoritas Islam. Selepas Perang Dunia I, golongan yang berkiblat ke Barat sangatlah aktif mempropagandakan pemahaman mereka di Mesir. Seiring dengan itu paham nasionalisme di dunia Islam mencapai puncaknya.

Ikhwanul Muslimin adalah salah satu organisasi islam modern terbesar di dunia yang berasal

dari Mesir. Gerakan Ikhwanul Muslimin didirikan di kota Ismailiyah, Mesir, pada tahun 1928. Pada dasarnya, tujuan Ikhwanul Muslimin adalah mengajak manusia ke dalam sistem Islam yang kaffah berlandaskan Alqur'an dan Sunnah. Untuk dapat mewujudkan tujuannya tersebut, gerakan ini melakukan berbagai cara seperti cara kontak langsung, kunjungan ke berbagai daerah di luar kota Ismailiyah pada hari libur, dan mengadakan ceramah di masjid-masjid. Selain itu karakteristik dari gerakan Ikhwanul Muslimin ini ialah pembawa pesan salafiyah, jalan sunni, kebenaran sufi, organisasi politik, kelompok olahraga, persatuan kebudayaan dan pendidikan, perusahaan ekonomi dan ide-ide sosial¹.

Berdirinya Ikhwanul Muslimin yaitu dipelopori oleh seorang yang bernama Hasan Al-Banna. Ia kembali ke Kairo dan memboyong gerakan Ikhwanul Muslimin kesana. Hasan AL-Banna lahir pada tahun 1906. Dan dengan diboyongnya gerakan Ikhwanul Muslimin ini dimulai di Isma'iliyyah kemudian beralih ke Kairo. Dan dari Kairo tersebar ke berbagai pelosok dan kota di Mesir menjadi sebuah gerakan nasional di Mesir pada tahun 1932.

Hasan al-Banna lahir di Mahmudiyah, Provinsi al-Buhayrah, Mesir, pada 14 Oktober 1906. Ayahnya, Syekh Ahmad Abd al-Rahman al-Banna al-Sa'ati, merupakan seorang ulama hadis sekaligus pembuat jam yang dikenal memiliki perhatian besar terhadap pendidikan agama. Lingkungan keluarga yang religius memberikan pengaruh kuat terhadap perkembangan intelektual Hasan al-Banna. Sejak usia dini ia telah mempelajari Al-Qur'an, hadis, fikih, serta tradisi keilmuan Islam klasik. Di samping itu, ia aktif mengikuti berbagai organisasi keagamaan lokal yang bergerak dalam pembinaan akhlak masyarakat. Pengalaman organisasi Hasan al-Banna sejak remaja menjadi fondasi penting bagi kemampuan kepemimpinannya di kemudian hari (Mitchell: 1993) Salah satu organisasi yang diikutinya adalah **Jam'iyyah al-Akhlaq al-Adabiyyah** (Perkumpulan Moral), yang berfokus pada pembinaan etika masyarakat melalui kegiatan dakwah. Pengalaman tersebut membentuk keyakinan Hasan al-Banna bahwa perubahan masyarakat harus dimulai dari pembinaan individu sebelum mencapai perubahan politik.

Gerakan tersebut kemudian meluas ke negara-negara Arab. Ia berdiri kukuh di Suriah, Palestina, Yordania, Libanon, Iraq, Yaman dan lain-lain. Dewasa ini anggota dan simpatisannya tersebar di berbagai penjuru dunia. Diantaranya juga telah menyebar di Asia seperti Jepang, Malaysia, Indonesia dan lain-lain. Penyebaran ikhwanul muslimin sangat rapi dan dilakukan dengan terorganisir dan sistematis. Gerakan ikhwan ini yang tersebar ke seluruh dunia kadang-kadang tidak menyebutkan dirinya sebagai ikhwanul muslimin tetapi menggunakan nama lain. Pada dasarnya tujuan mereka sama yaitu mengajak manusia ke dalam sistem Islam yang kaffah berlandaskan Alqur'an dan Sunnah.

B. Perkembangan Gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir

Ikhwanul Muslimin Berawal dari Kelompok dakwah yang dibentuk oleh Hasan Al-Banna di kota Ismailiyah. Ismailiyah adalah kota yang berkembang di sekitar Terusan Suez dan menjadi pusat

¹ *Ibid.*, hlm.41.

aktivitas *Suez Canal Company*, perusahaan yang dikuasai oleh modal Inggris dan Prancis. Hasan al-Banna menyaksikan secara langsung ketimpangan sosial yang sangat mencolok antara pegawai asing dan masyarakat Mesir. Kawasan pemukiman orang Eropa dipenuhi fasilitas modern, sedangkan masyarakat lokal hidup dalam kemiskinan dan keterbelakangan. Selain kesenjangan ekonomi, ia juga melihat meningkatnya pengaruh budaya Barat, lemahnya pendidikan agama, serta minimnya perhatian pemerintah terhadap kesejahteraan rakyat. Hasan Al-Banna kemudian secara rutin mengadakan kegiatan pengajian di lingkungan kaum pekerja di Ismailiyah.

Peristiwa yang paling menentukan dalam proses pendirian Ikhwanul Muslimin terjadi pada bulan Maret 1928. enam orang pekerja yang bekerja di lingkungan **Suez Canal Company** mendatangi Hasan al-Banna. Mereka adalah para pekerja dan teknisi yang selama ini mengikuti pengajian yang dipimpinnya. Mereka mengusulkan agar dakwah yang dilakukan Hasan al-Banna tidak lagi bersifat individual, melainkan diwujudkan dalam sebuah organisasi yang memiliki struktur dan tujuan yang jelas. Pada akhir pertemuan tersebut, Hasan al-Banna bersama enam rekannya sepakat mendirikan organisasi yang diberi nama *Jam'iyat al-Ikhwān al-Muslimūn* (Perhimpunan Persaudaraan Muslim). Hasan al-Banna kemudian diangkat sebagai **Murshid al-'Am** (Pemimpin Umum) pertama. Nama "Ikhwanul Muslimin" dipilih untuk menegaskan bahwa organisasi tersebut bertujuan membangun persaudaraan umat Islam tanpa membedakan status sosial maupun latar belakang ekonomi.

Pada tiga tahun pertama setelah berdirinya Gerakan Ikhwatul Muslimin, tujuan yang ingin di capai Ikhwatul Muslimin adalah memperluas jaringan keanggotaannya di kota Ismailiyah dan sekitarnya. Al-Banna dan anggota-anggotanya awalnya berupaya mengejar tujuan ini dengan mengadakan kontak langsung, dan kunjungan ke berbagai daerah di luar kota Ismailiyah pada hari libur mingguan dan selama liburan akhir tahun, mengadakan ceramah di masjid, juga di rumah-rumah, klub-klub, dan tempat-tempat pertemuan lainnya. Kerja keras Hasan Al-Banna tidak sia-sia, ini terbukti dalam jangka waktu empat tahun saja, banyak kantor cabang Ikhwanul Muslimin sepanjang timur delta di Islamiah, port sa'id, suez, dan Abu Suwair, dan di tepi barat Delta sejauh Syubra Khit, dan juga sedikit kontak dengan Kairo².

Terdapat banyak organisasi keagamaan di Kairo, hal tersebut tidak membedakan Ikhwatul Muslimin dari organisasi keagamaan lainnya yang tumbuh subur di Kairo. Gerakan Ikhwatul Muslimin pun berkembang menjadi kontestan politik yang paling penting dalam skenario Mesir. Keanggotaan Ikhwatul Muslimin semakin merambah berbagai kalangan yang membuat Ikhwanul Muslimin menjadi gerakan yang mewakili semua kelompok dalam masyarakat Mesir. Lebih dari itu, dalam merekrut anggota-anggota Ikhwanul Muslimin, Gerakan ini menembus kelompok yang paling dicari diantara kelompok-kelompok tersebut, yaitu kalangan pegawai negeri dan para pelajar, dan kelompok yang paling diabaikan tetapi berpotensi yaitu para buruh perkotaan dan petani³.

Standar lain untuk mengukur perkembangan Ikhwanul Muslimin adalah wilayah dan ruang

² *Ibid.*, hlm.14 .

³ Richard Paul Mitchael, op.cit., hlm.18.

lingkup Mukhtar Nasional (Munas) yang diadakan secara berkala untuk mendiskusikan dan merencanakan program atau pengesahan program yang telah dilaksanakan dan telah diputuskan dalam mukhtar. Mukhtar-mukhtar ini juga menggambarkan potret kegiatan Ikhwanul Muslimin secara umum selama rentang waktu 1932-1939.

1. **Munas I** diselenggarakan pada bulan Mei tahun 1933 yang membahas masalah kegiatan kristenisasi dan sarana-sarana untuk membendungnya agar proses kristenisasi dapat di cegah.
2. **Munas II** diselenggarakan pada tahun 1934 yang membahas propaganda penyebarluaskan dan pengajaran Ikhwanul Muslimin, dan memberi wewenang sebuah perusahaan kecil untuk mendirikan lembaga penerbitan Ikhwanul Muslimin.
3. **Munas III** diselenggarakan pada bulan Maret tahun 1935 yang membahas mengenai respon langsung terhadap bertambahnya jumlah anggota, menjawab pertanyaan seperti kriteria dan tanggung jawab keanggotaan, dan hierarki serta struktur organisasi. Lebih khusus lagi, Munas ini mengesahkan aturan pembentukan Kepanduan (Jawahlah) yang secara berkala mengembangkan pendidikan/pelatihan olah raga dimulai sejak di Ismailiyah.
4. **Munas IV** diselenggarakan untuk memperingati penobatan Raja Faruq pada tahun 1937 untuk memperingati sepuluh tahun pendirian Ikhwanul Muslimin.
5. Munas yang terakhir dilaksanakan adalah **Munas V** yang secara Internal menegaskan bahwa Ikhwanul Muslimin telah meletakkan prinsip-prinsip dasarnya, dan sudah cukup kuat untuk memperlihatkan prinsip tersebut secara publik, meskipun harus dengan sikap hati-hati.

Ikhwanul Muslimin mengklaim memiliki cabang lebih dari 70 negara⁴ di seluruh dunia, gerakan ini cukup fleksibel dengan mempersilakan cabang-cabang itu berdiri dan bekerja dengan menggunakan nama Ikhwanul Muslimin, dengan nama lain atau menyesuaikan dengan keadaan di masing-masing negara. Namun, semua cabang-cabang tersebut memiliki karakteristik yang sama yaitu, pembawa pesan Salafiyah, jalan Sunni, Kebenaran Sufi, Organisasi politik, kelompok olahraga, persatuan kebudayaan dan pendidikan, perusahaan ekonomi dan ide-ide sosial.

C. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi dibentuknya Ikhwanul Muslimin

Dalam perkembangan Gerakan Ikhwanul Muslimin ada terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan Gerakan Ikhwanul Muslimin, Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan Ikhwanul Muslimin antara lain.

1. Faktor Politik

a. Penjajahan Inggris

Penjajahan Inggris atas Mesir telah memicu munculnya antipati terhadap imperialisme Inggris tersebut, Ikhwanul Muslimin berhasil membangkitkan rasa antipati tersebut menjadi sebuah pergerakan, dan juga Ikhwanul Muslimin berhasil

⁴ Aga Sekamdo, Membumikan Ikhwanul Muslimin, Studi Analisis Proses Internasionalisasi Gerakan Ikhwan. Solo: Era intermedia, 2004, hlm.40.

membangkitkan perasaan-perasaan keagamaan orang-orang Mesir dan mendorong mereka untuk menentang segala hal yang muncul dari Imperialisme Inggris tersebut⁵. Kondisi pendudukan tersebut, termasuk tindakan-tindakannya telah mempengaruhi jiwa Hasan Al-Banna dan menjadi inspirasi bagi berbagai makna yang memiliki pengaruh besar terhadap dakwah dan dainya⁶.

Faktor politik yang paling mendasar adalah keberadaan kolonialisme Inggris di Mesir. Meskipun secara formal Mesir memperoleh kemerdekaan pada tahun 1922, Inggris tetap mempertahankan pengaruh yang sangat besar terhadap pemerintahan, militer, ekonomi, serta pengelolaan Terusan Suez. Kemerdekaan tersebut lebih bersifat simbolis karena berbagai keputusan strategis negara masih berada di bawah kendali Inggris (Mitchell, 1993).

Hasan al-Banna menyaksikan secara langsung bagaimana kekuatan kolonial memengaruhi kehidupan masyarakat Mesir. Kota Ismailiyah, tempat berdirinya Ikhwanul Muslimin, merupakan pusat administrasi **Suez Canal Company**, perusahaan yang dikuasai kepentingan Inggris dan Prancis. Di kota tersebut terdapat kesenjangan sosial yang mencolok antara para pegawai asing dengan masyarakat Mesir. Para pekerja Eropa menikmati fasilitas perumahan, pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur modern, sementara masyarakat lokal hidup dalam kondisi ekonomi yang jauh tertinggal (Lia, 1998).

Kondisi ini melahirkan kesadaran politik bahwa penjajahan bukan hanya bentuk dominasi militer, tetapi juga penguasaan terhadap sumber daya ekonomi, sistem pemerintahan, dan identitas budaya. Oleh karena itu, sejak awal Ikhwanul Muslimin mengembangkan gagasan bahwa pembebasan umat Islam harus dimulai dengan mengakhiri dominasi politik asing.

Disamping itu, penjajahan Inggris juga mempengaruhi tujuan-tujuan Ikhwanul Muslimin. Sebab mereka berpendapat bahwa mustahil ditegakkan pemerintahan yang baik selama penjajahan masih ada dan menjerat pemerintahan Mesir. Karena itu, Ikhwanul Muslimin berusaha untuk melawan imperialisme yang dikawatirkan akan merusak program mereka, agar dengan kebebasan itu umat dan pemerintahan dapat meraih kejayaan dan bebas dari pengaruh Imperialisme Inggris.

b. Krisis Legitimasi Pemerintahan

Politik Inggris pada waktu itu bertujuan untuk mengikat Mesir sehingga Mesir tidak ingin memisahkan diri dengan Inggris, tanpa kekerasan, tanpa melakukan tindakan-tindakan kasar, akan tetapi dengan tenang, dan sabar⁷. Sejalan dengan itu semua diterapkan sistem demokrasi liberal. Awal abad ke-20 ditandai oleh berkembangnya nasionalisme

⁵ Cahyadi Takariawan. Al-Ikhwan Al-Muslimun Bersama Mursyid 'Am Kedua. Yogyakarta: Tiga Lentera Utama.2002, hlm.13.

⁶ Utsman Aabdul Muiz Ruslan, loc.cit.

⁷ Utsman Aabdul Muiz Ruslan, loc.cit., hlm.147.

Mesir yang dipimpin Partai Wafd.

Nasionalisme ini menitikberatkan perjuangan memperoleh kemerdekaan melalui pembentukan negara modern yang mengadopsi sistem politik Barat. Namun, Hasan al-Banna menilai nasionalisme sekuler memiliki beberapa kelemahan. Pertama, nasionalisme dianggap membatasi solidaritas umat hanya pada batas negara bangsa (*nation-state*), sedangkan Islam mengajarkan persaudaraan universal (*ukhuwwah islāmiyyah*). Kedua, nasionalisme dianggap gagal menyelesaikan persoalan moral dan sosial karena hanya berorientasi pada perubahan politik.

Pada masa kolonial, Mesir mengadopsi berbagai institusi politik Barat, termasuk sistem parlementer, hukum sipil, dan birokrasi modern. Meskipun beberapa reformasi memberikan manfaat administratif, banyak kalangan Muslim menganggap modernisasi tersebut dilakukan melalui proses sekularisasi yang memisahkan agama dari politik.

Pada masa berdirinya Ikhwanul Muslimin, Mesir diperintah oleh Raja Fuad I yang kemudian dilanjutkan oleh Raja Farouk. Pemerintahan monarki dinilai gagal membangun sistem politik yang mandiri karena sangat bergantung pada Inggris. Selain itu, kehidupan politik Mesir dipenuhi persaingan antara istana kerajaan, Partai Wafd, dan kepentingan kolonial Inggris. Konflik elit tersebut menyebabkan pemerintahan kurang memperhatikan persoalan masyarakat seperti kemiskinan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial.

Partai-partai tersebut memang tidak bertolak belaka dengan pemikiran bangsa Mesir akan tetapi ditumbuhkan oleh liberalisme barat. Kelahiran Ikhwanul Muslimin inilah sebagai jawaban atas berbagai tantangan tersebut. Kemunculan Ikhwanul Muslimin juga dipengaruhi oleh pemikiran para reformis Islam seperti Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Ketiganya mengkritik kemunduran dunia Islam dan mendorong pembaruan melalui pendidikan, rasionalitas, dan pemurnian ajaran Islam. Hasan al-Banna mewarisi gagasan tersebut, tetapi mengembangkannya menjadi gerakan massa yang lebih terorganisasi. Jika Muhammad Abduh lebih menekankan reformasi intelektual, maka Hasan al-Banna menggabungkan pendidikan, dakwah, pelayanan sosial, dan aktivitas politik dalam satu organisasi yang memiliki struktur modern.

2. Faktor Sosial dan Ekonomi

Selain faktor politik, kemunculan Ikhwanul Muslimin pada tahun 1928 juga dipengaruhi secara kuat oleh kondisi sosial-ekonomi Mesir yang mengalami ketimpangan akibat kolonialisme, industrialisasi yang tidak merata, serta lemahnya perlindungan negara terhadap masyarakat. Modernisasi yang dipengaruhi kolonialisme Barat tidak hanya mengubah struktur pemerintahan dan ekonomi, tetapi juga membawa transformasi dalam pola pikir, sistem pendidikan, gaya hidup, serta identitas budaya masyarakat Mesir.

a. Kondisi Sosial

Sejak pendudukan Inggris pada tahun 1882, struktur ekonomi Mesir diarahkan untuk mendukung kepentingan imperialisme, terutama melalui produksi kapas sebagai komoditas ekspor utama bagi industri tekstil Inggris. Akibatnya, pembangunan ekonomi lebih menguntungkan perusahaan-perusahaan asing dan kelompok elite lokal dibandingkan masyarakat Mesir secara umum. Di kota Ismailiyah, tempat Hasan al-Banna mendirikan Ikhwanul Muslimin, kesenjangan tersebut terlihat sangat jelas. Kota ini merupakan pusat operasi **Suez Canal Company**, yang mempekerjakan ribuan pekerja Mesir dengan upah rendah, sementara pegawai Eropa memperoleh gaji tinggi, perumahan modern, layanan kesehatan, dan berbagai fasilitas sosial yang jauh lebih baik.

Awal abad ke-20 ditandai dengan meningkatnya urbanisasi di Mesir. Perkembangan industri, pembangunan Terusan Suez, dan perluasan aktivitas perdagangan menarik banyak penduduk desa bermigrasi ke kota-kota besar seperti Kairo, Alexandria, dan Ismailiyah. Namun, proses urbanisasi berlangsung tanpa diikuti pembangunan infrastruktur sosial yang memadai. Banyak pendatang hidup di kawasan kumuh dengan akses terbatas terhadap pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan yang layak. Muncul pula kelas pekerja perkotaan yang menghadapi jam kerja panjang, upah rendah, serta minim perlindungan hukum.

Lia (1998) menjelaskan bahwa struktur agraria Mesir menciptakan ketergantungan ekonomi yang tinggi terhadap para pemilik modal. Petani sering terjebak utang dan harus menyerahkan sebagian besar hasil panennya kepada pemilik tanah. Di sisi lain, kebijakan pemerintah lebih banyak melindungi kepentingan elite daripada memperbaiki kesejahteraan petani. Ikhwanul Muslimin tumbuh di tengah kaum buruh di Ismailiyah. Kondisi sosial tersebut berpengaruh langsung terhadap tujuan, pemikiran, dan gerakan Ikhwanul Muslimin. Karena itu, mereka menjadikan tujuannya adalah mewujudkan keadilan sosial dan jaminan sosial bagi setiap warga negara, memberantas kebodohan, penyakit, kemiskinan dan lain sebagainya.

Kondisi sosial dan moral yang menjadi penyebab langsung pertumbuhan Ikhwanul Muslimin, ialah Pertama, banyak misionaris yang membonceng imperialis dan mengeksploitasi rendahnya tingkat kehidupan masyarakat Mesir. Kedua, munculnya gelombang dekadensi moral dan degradasi sosial dengan semakin menjamurnya tempat-tempat prostitusi terbuka dan maraknya propaganda agar seluruh penampilan masyarakat Mesir mengikuti Eropa.

b. Kondisi Perekonomian

Kondisi perekonomian kala itu ialah berlangsungnya monopoli perusahaan-perusahaan asing. Mesir terikat dengan ekonomi Inggris. Ketergantungan Mesir pada pertanian, dengan hanya mengandalkan satu produk saja yaitu kapas, saat kondisi di pedesaan mengarah kepada sentralisasi kepemilikan lahan pertanian hanya ditangan

sekelompok kecil masyarakat, yang enggan menggunakan teknologi konvensional dalam pertanian⁸.

Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya penjajahan ekonomi, keterlibatan ekonomi, rendahnya tingkat hidup, dan ancaman pengangguran yang selalu mengintai para pekerja. Berbagai faktor ekonomi tersebut merupakan penyebab dari timbulnya Ikhwanul Muslimin, mereka adalah jawaban dari tantangan-tantangan kondisi tersebut melalui ijtihad-ijtihad pemikiran dan ilmiah yang didasarkan kepada Islam.

Perubahan ekonomi kolonial juga melahirkan kelompok kelas menengah baru yang terdiri atas guru, pegawai negeri, pedagang kecil, mahasiswa, dan profesional muda. Kelompok ini memperoleh pendidikan modern, tetapi menghadapi keterbatasan kesempatan kerja serta dominasi ekonomi perusahaan-perusahaan asing. Menurut Kandil (2015), kelompok kelas menengah menjadi basis kader awal Ikhwanul Muslimin karena mereka memiliki pendidikan, kemampuan organisasi, serta kepedulian terhadap persoalan sosial masyarakat. Dari kelompok inilah lahir jaringan guru, pegawai, mahasiswa, dan ulama muda yang kemudian memperluas organisasi ke berbagai wilayah Mesir.

3. Faktor Kultural dan Pengajaran

Selain dipengaruhi oleh faktor politik dan sosial-ekonomi, berdirinya Ikhwanul Muslimin pada tahun 1928 juga merupakan respons terhadap perubahan kultural yang terjadi di Mesir sejak akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Modernisasi yang dipengaruhi kolonialisme Barat tidak hanya mengubah struktur pemerintahan dan ekonomi, tetapi juga membawa transformasi dalam pola pikir, sistem pendidikan, gaya hidup, serta identitas budaya masyarakat Mesir.

c. Pengaruh Reformisme Islam

Hasan Al-Banna dan jamaah Ikhwanul Muslimin tumbuh saat arus reformasi keagamaan melemah. Ikhwanul Muslimin membawa sebagian besar pemikiran arus reformasi keagamaan dan tujuannya. Latar belakang kultural Ikhwanul Muslimin juga dipengaruhi oleh tradisi reformisme Islam yang berkembang melalui pemikiran Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Ketiga tokoh tersebut mengkritik kemunduran umat Islam dan menyerukan pembaruan melalui pendidikan, pemurnian akidah, serta pembukaan ruang bagi ijtihad.

Hasan al-Banna melanjutkan gagasan tersebut, tetapi mengembangkannya menjadi gerakan budaya yang lebih sistematis. Jika Muhammad Abduh lebih menekankan reformasi pendidikan dan pemikiran, maka al-Banna membangun organisasi yang mampu mentransformasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan masyarakat melalui pembinaan kader dan aktivitas sosial. Menurut Barbara Zollner (2009), Ikhwanul

⁸ Hasan Al Banna (1998). "Majmu'ah Rasail Al Imam Asysyahid Al Banna", a.b Wahid Ahmadi. Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin. Jilid 1. Solo: Era Intermedia., hlm.238.

Muslimin berhasil mengubah gagasan reformisme Islam menjadi budaya organisasi yang kuat, ditandai dengan disiplin anggota, loyalitas terhadap organisasi, dan komitmen terhadap dakwah.

d. Arus Westernisasi Liberal

Aliran ini telah meresap melalui berbagai macam terobosan ke Mesir, kemudian datanglah Inggris yang kemudian menopangnya dan mendukung sebagian pemikir yang mencontoh cara-cara kehidupan barat. Sebelum dan sesudah kelahiran Ikhwanul Muslimin, jaringan pemikiran westernisasi di Mesir terwakili oleh sekolah-sekolah misi asing yang dijalankan sesuai dengan sistem pengajaran Barat berusaha menyebarkan kebudayaan Barat dan membangun generasi yang memiliki loyalitas dan tunduk kepadanya.

Faktor kultural yang paling dominan adalah berkembangnya proses westernisasi (pembaratan) sebagai konsekuensi dari kolonialisme Inggris. Sejak akhir abad ke-19, pemerintah Mesir mulai mengadopsi berbagai sistem pendidikan, hukum, administrasi, dan kebudayaan yang meniru model Eropa. Pengaruh tersebut semakin kuat melalui sekolah-sekolah modern, media cetak, sastra, seni pertunjukan, serta gaya hidup masyarakat perkotaan.

Menurut Mitchell (1993), Hasan al-Banna memandang bahwa modernisasi yang berlangsung di Mesir tidak sekadar membawa kemajuan ilmu pengetahuan, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai sekularisme, individualisme, dan materialisme yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Ia melihat munculnya kecenderungan sebagian masyarakat Muslim untuk meniru budaya Barat secara berlebihan (*taqlid al-gharb*) tanpa melakukan seleksi terhadap nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam perspektif al-Banna, persoalan utama bukanlah kemajuan teknologi Barat, melainkan hilangnya identitas budaya Islam akibat dominasi budaya asing. Oleh karena itu, salah satu misi utama Ikhwanul Muslimin adalah mengembalikan kepercayaan diri umat Islam terhadap peradaban dan kebudayaannya sendiri.

e. Sekularisasi Kehidupan Masyarakat

Perubahan budaya juga ditandai oleh berkembangnya sekularisasi, yaitu kecenderungan memisahkan agama dari kehidupan publik. Sistem pendidikan modern, hukum sipil, dan administrasi negara semakin mengurangi peran institusi keagamaan dalam kehidupan sosial. Hasan al-Banna menganggap bahwa sekularisasi telah menyebabkan Islam dipahami hanya sebagai agama ritual yang mengatur ibadah individu, sementara persoalan pendidikan, kebudayaan, ekonomi, dan politik diserahkan kepada sistem Barat. Pandangan ini bertentangan dengan konsep Islam sebagai *nizām shāmil* (sistem kehidupan yang menyeluruh), yang mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia (Krämer, 2010).

f. Kemerosotan Moral Masyarakat

Hasan al-Banna meyakini bahwa modernisasi tanpa landasan agama telah memicu kemerosotan moral dalam masyarakat. Pengaruh budaya Barat dianggap mendorong berkembangnya hedonisme, konsumerisme, individualisme, perjudian, konsumsi alkohol, prostitusi, dan bentuk-bentuk perilaku yang dipandang bertentangan dengan ajaran Islam.

Mitchell (1993) menjelaskan bahwa kritik al-Banna terhadap modernitas terutama diarahkan pada aspek moral, bukan pada kemajuan ilmu pengetahuan. Ia menerima perkembangan teknologi dan pendidikan modern, tetapi menolak nilai-nilai budaya yang menurutnya mengikis akhlak masyarakat.

g. Pengaruh dari Kaum Kiri

Di Mesir mulai terbentuk kelompok-kelompok Marxis yang terdiri dari orang-orang asing, kaum yahudi Rusia, dan sebagian orang-orang Mesir setelah terjadinya revolusi sosial di Rusia tahun 1917 dan terbentuknya partai Marxisme. Kekuatan dan dominasi arus ini yang menyebabkan berkobarnya rasa keislaman dan mempengaruhi Hasan Al-Banna dan kawan-kawannya.

h. Dualisme sistem Pendidikan

Pada awal abad ke-20, Mesir memiliki dua sistem pendidikan yang berkembang secara paralel. Di satu sisi terdapat lembaga pendidikan tradisional seperti Al-Azhar yang berfokus pada ilmu-ilmu keislaman. Di sisi lain berkembang sekolah-sekolah modern yang menggunakan kurikulum Barat dan lebih menekankan ilmu pengetahuan sekuler. Menurut Lia (1998), dualisme ini menciptakan kesenjangan intelektual dalam masyarakat. Lulusan sekolah modern sering kali memiliki kemampuan administratif dan teknis, tetapi kurang memahami tradisi keislaman. Sebaliknya, lulusan lembaga tradisional memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi kurang menguasai ilmu-ilmu modern.

Hasan al-Banna berupaya menjembatani kedua tradisi tersebut. Melalui Ikhwanul Muslimin, ia mengembangkan sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern. Tujuannya adalah membentuk generasi Muslim yang memiliki kompetensi intelektual sekaligus komitmen terhadap nilai-nilai Islam.

Jadi kondisi tersebut merupakan penyebab langsung berdirinya Ikhwanul Muslimin. Ikhwanul Muslimin berdiri sebagai protes terhadap sistem pemerintahan model barat. Dengan setting sejarah seperti itu, Ikhwanul Muslimin berhasil tumbuh dan berkembang menjadi sebuah kekuatan yang kemudian menjadi perhatian pemerintah

KESIMPULAN DAN SARAN:

Ikhwanul Muslimin adalah nama sebuah gerakan Islam anti kekerasan terbesar di zaman modern ini yang berada di Mesir. Berdirinya Ikhwanul Muslimin yaitu dipelopori oleh seorang yang bernama Hasan Al-Banna. Ia kembali ke Kairo dan memboyong gerakan Ikhwanul Muslimin kesana.

Hasan AL-Banna lahir pada tahun 1906. Dan dengan diboyongnya gerakan Ikhwanul Muslimin ini dimulai di Isma'iliyyah kemudian beralih ke Kairo. Dan dari Kairo tersebar ke berbagai pelosok dan kota di Mesir menjadi sebuah gerakan nasional di Mesir pada tahun 1932.

Perkembangan dari gerakan Ikhwanul Muslimin ini sendiri berkembang dengan pesat, hal tersebut terlihat dari perkembangan wilayah serta ruang lingkungannya dan para pengikutnya. Selain itu terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan gerakan Ikhwanul Muslimin yakni faktor politik, faktor sosial ekonomi, dan faktor kultural dan pengajaran. Yang perlu diketahui yaitu gerakan Ikhwanul Muslimin ini masih ada hingga sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Al Banna, Hasan (1998). "Majmu'ah Rasail Al Imam Asysyahid Al Banna", a.b Wahid Ahmadi. Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin.. Era Intermedia.,

Al-Banna, Hasan. (2007). *Memoirs of the Call and the Preacher (Mudhakkirat al-Da'wah wa al-Da'iyah)*.

Al-Anani, K. (2016). *Inside the Muslim Brotherhood: Religion, Identity, and Politics*. Oxford University Press.

Krämer, G. (2010). *The Muslim Brotherhood in Egypt*. Markus Wiener Publishers.

Kurnia, Tanjung.(2008) .Gerakan Ikhwanul Muslimin pada Masa Kepemimpinan Hasan Al Hudhaibi (1951-1973).Yogyakarta.

Lia, B. (1998). *The Society of the Muslim Brothers in Egypt: The Rise of an Islamic Mass Movement 1928–1942*. Ithaca Press.

Mitchell, R. P. (1993). *The Society of the Muslim Brothers*. Oxford University Press.

Nurkholis, Azwan (2012). *Ikhwanul Muslimin pada pemerintahan Raja Farouk (1936-1952)*.Yogyakarta

Sekamdo, Aga (2004). *Membumikan Ikhwanul Muslimin, Studi Analisis Proses Internasionalisasi Gerakan Ikhwan*. Era Intermedia.

Takariawan, Cahyadi. (2002) *Al-Ikhwan Al-Muslimun Bersama Mursyid 'Am Kedua. Tiga Lentera Utama*.

Wickham, C. R. (2013). *The Muslim Brotherhood: Evolution of an Islamist Movement*. Princeton University Press.

Zollner, B. (2009). *The Muslim Brotherhood: Hasan al-Hudaybi and Ideology*. Routledge.

Artikel Jurnal

Brownlee, J. (2010), *The Muslim Brothers: Egypt's Most Influential Pressure Group*. *History Compass*, 8: 419-430. <https://doi.org/10.1111/j.1478-0542.2010.00685.x>

Gumilar, Setia & Nor, Firman Maulana. (2002) *Hasan al-Bannaand Ikhwanul Muslimin's Da'wahMovement in Egypt*. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*. 16 (2). 397-414. DOI: 10.15575/idajhs.v16i2.20982

Menshawy, Mustafa. (2024). *Is the Muslim Brotherhood a Sect?* *Religions*, 15(7), 805. <https://doi.org/10.3390/rel15070805>